



Judul	: Nama Habibie Tak Ada di BRIN : Pengembangan Iptek Jangan Hilang Jejak
Tanggal	: Rabu, 08 Februari 2023
Surat Kabar	: Rakyat Merdeka
Halaman	: 7

Nama Habibie Tak Ada Di BRIN

Pengembangan Iptek Jangan Hilang Jejak

BADAN Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) mendapat sorotan tajam dari masyarakat. Pasalnya, tidak ada nama Bacharuddin Jusuf (BJ) Habibie dalam keterangan sejarah riset dan inovasi Indonesia yang terpampang di Gedung BJ Habibie, kantor BRIN, Jakarta Pusat. Yang terpampang hanya Presiden Soekarno dan Kepala BRIN Laksana Tri Handoko.

Anggota Komisi VII DPR Mulyanto menilai, tidak tercantumnya nama BJ Habibie dalam lini masa perkembangan riset dan teknologi di Gedung Kantor BRIN menjadi indikasi nyata adanya dehabibienisasi yang terstruktur, sistematis, dan masif.

Ada upaya menghapuskan warisan yang ditinggalkan Presiden ketiga Indonesia tersebut, utamanya melalui perombakan kelembagaan riset dan teknologi.

"Bila sebelumnya 'dehabibienisasi' itu bersifat kelembagaan, tapi dengan penghilangan secara sengaja nama Habibie dari lini masa perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (iptek) nasional, dugaan itu menjadi terkonfirmasi," ujar Mulyanto dalam keterangannya, kemarin.

Menurut Mulyanto, upaya tersebut terlihat di antaranya pada akhir bulan lalu telah ditutup lembaga riset antariksa dan penerbangan di Pasuruan, Jawa Timur. Sebelumnya juga telah dibubarkan Kementerian Riset dan Teknologi (Kemristek), Dewan Riset Nasional (DRN), Badan Pengkajian Penerapan Teknologi (BPPT), LIPI, BATAN dan LAPAN.

Sebelumnya juga, telah dihapus Badan Pengelola Industri Strategis (BPIS), Dewan Stan-

dardisasi Nasional (DSN) serta infoware (jaringan) yang berdimuseumkannya pesawat terbang karya anak bangsa N-250 Si Gato Kaca.

"Bahkan kita menyaksikan porak-porandanya BPPT dan hasil-hasil rekayasanya baik tsunami early warning system, punya male, dll," ungkap dia.

Politikus PKS ini menegaskan, negara tidak bisa begitu saja menghilangkan jejak pengembangan iptek yang sudah dibangun susah payah oleh begawan teknologi Indonesia itu.

Indonesia harus mengakui bahwa Habibie berhasil membangun struktur pembangunan teknologi Iptek (*techno-structure*) yang kokoh dan bermanfaat di Indonesia.

"Pak Habibie berhasil membangun *human-ware* (SDM), *technoware* (peralatan), *orga-ware* (kelembagaan) maupun

infoware (jaringan) yang berujung pada beroperasinya Badan Usaha Milik Negara Industri Strategis (BUMNIS)," terangnya.

BUMNIS, lanjutnya, merupakan wahana anak bangsa memproduksi peralatan pertahanan dan keamanan (Han-kam) dan sipil canggih mulai dari pesawat terbang, kapal, tank, senjata, peledak, industri berat sampai elektronik.

"Pada posisi tertentu, bisa dibilang, BUMNIS sangat

berperan membangun kekuatan pertahanan dan keamanan nasional," imbuhnya.

Menurut Mulyanto, ide pengembangan iptek Habibie sangat visioner. Dia ingin membangun kedaulatan dan ke mandirian bangsa di berbagai bidang, agar Indonesia tidak didikte oleh pihak asing. Apa-

lagi, Indonesia adalah negara kepulauan yang membutuhkan infrastruktur transportasi antar pulau dalam rangka membangun persatuan dan kesatuan bangsa.

Sementara, BRIN beralasan, tiadanya sosok BJ Habibie dalam panel fisik berisi sejarah riset dan inovasi Indonesia di kantor BRIN, Jakarta akibat keterbatasan ruang yang ada. Sehingga, penjelasan sejarah di sana hanya berfokus pada peristiwa penting yang secara langsung mendasari pembentukan BRIN.

"Kami fokuskan pada peristiwa penting yang secara langsung dapat mewakili lima eks lembaga yang berintegrasi menjadi BRIN, dan apa yang mendasari pembentukannya" ujar Kepala Biro Komunikasi Publik Umum dan Kesekretariatan BRIN Drisza Friyantoni, kemarin. ■ KAL